



Sejarah Toponimi Dusun “Talun” Desa Kenjo Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwangi melalui Tuturan Tradisi Lisan

Novita Sari^{1*}, Hervina Nurullita²

¹⁻² Universitas PGRI Banyuwangi, Indonesia

email: novitasari@gmail.com¹

Article Info :

Received:

17-07-2026

Revised:

26-07-2026

Accepted:

04-08-2026

Abstract

This study aims to reconstruct the toponymic history of Talun Hamlet in Kenjo Village, Glagah Subdistrict, Banyuwangi Regency, through the community's oral traditions, and to analyze the historical and cultural meanings embedded within them. The study employs a qualitative approach using an oral history design combined with toponymic analysis. Data were collected through in-depth interviews with community leaders, village elders, and residents knowledgeable about local history, supplemented by field observations and documentary research. Data analysis involved data reduction, data presentation, historical interpretation, and drawing conclusions through source triangulation to ensure the validity of the findings. The results of the study indicate that the toponymy of Talun emerged from the community's interaction with the geographical environment, the process of settlement migration, and historical experiences passed down across generations through oral tradition. The name Talun not only functions as a territorial marker but also represents the cultural identity, collective memory, and value system of the local community. Oral tradition has proven to play a crucial role in sustaining local historical knowledge while strengthening the community's historical awareness. This study affirms that toponymy is a vital source for reconstructing local history and preserving the cultural heritage of rural communities.

Keywords: Cultural Identity, Collective Memory, Local History, Toponymy, Oral Tradition

Abstrak

Penelitian ini bertujuan merekonstruksi sejarah toponimi Dusun Talun di Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi melalui tuturan tradisi lisan masyarakat serta menganalisis makna historis dan budaya yang terkandung di dalamnya. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain sejarah lisan yang dipadukan dengan kajian toponimi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam terhadap tokoh masyarakat, sesepuh desa, dan warga yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah lokal, didukung observasi lapangan serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, interpretasi historis, dan penarikan kesimpulan dengan triangulasi sumber untuk menjamin validitas temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa toponimi Talun lahir dari interaksi masyarakat dengan lingkungan geografis, proses perpindahan permukiman, serta pengalaman historis yang diwariskan antargenerasi melalui tradisi lisan. Nama Talun tidak hanya berfungsi sebagai penanda wilayah, tetapi juga merepresentasikan identitas budaya, memori kolektif, dan sistem nilai masyarakat setempat. Tradisi lisan terbukti memiliki peran penting dalam mempertahankan keberlanjutan pengetahuan sejarah lokal sekaligus memperkuat kesadaran historis masyarakat. Kajian ini menegaskan bahwa toponimi merupakan sumber penting dalam rekonstruksi sejarah lokal dan pelestarian warisan budaya masyarakat pedesaan.

Kata kunci: Identitas Budaya, Memori Kolektif, Sejarah Lokal, Toponimi, Tradisi Lisan



©2022 Authors.. This work is licensed under a Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License.
(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>)

PENDAHULUAN

Kajian mengenai toponimi dalam dua dekade terakhir mengalami perkembangan yang signifikan dalam disiplin sejarah, geografi budaya, linguistik antropologis, dan kajian memori kolektif karena nama tempat tidak lagi dipahami semata sebagai penanda spasial, melainkan sebagai konstruksi sosial yang merekam pengalaman historis, relasi kuasa, identitas budaya, serta dinamika interaksi manusia dengan lingkungannya. Perkembangan mutakhir studi humaniora menunjukkan bahwa penamaan wilayah merupakan arsip budaya yang hidup dan menjadi medium transmisi pengetahuan antargenerasi, terutama pada komunitas yang masih mempertahankan tradisi lisan sebagai sumber utama reproduksi ingatan kolektif. Perspektif tersebut mendorong pergeseran pendekatan dari kajian etimologis yang bersifat linguistik menuju pembacaan multidisipliner yang menghubungkan sejarah lokal, narasi komunitas, lanskap budaya, dan praktik pewarisan memori sosial. Penamaan suatu wilayah dipahami

sebagai representasi pengalaman historis masyarakat yang mengandung nilai simbolik, ideologis, dan kultural yang terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Kajian mengenai konstruksi nama dalam masyarakat Jawa menunjukkan bahwa praktik penamaan selalu berkaitan dengan sistem makna yang dibangun oleh komunitas pendukungnya dan tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial-budaya yang melahirkannya (Widodo, 2013). Pada saat yang sama, meningkatnya perhatian terhadap sejarah lokal sebagai bagian integral dari penguatan identitas masyarakat multikultural memperlihatkan bahwa rekonstruksi sejarah berbasis komunitas memiliki relevansi yang semakin besar dalam upaya memahami keberagaman pengalaman historis yang selama ini berada di luar narasi sejarah arus utama (Supardi, 2006).

Perkembangan tersebut melahirkan sejumlah penelitian yang menempatkan toponimi sebagai pintu masuk untuk memahami hubungan antara memori kolektif, tradisi lisan, dan pembentukan identitas ruang. Kajian mengenai toponimi daerah transmigrasi di Lampung memperlihatkan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai sumber historis yang mampu menjelaskan proses pembentukan ruang sosial dan transformasi identitas komunitas migran (Khoiriyah et al., 2019). Penelusuran sejarah desa melalui pendekatan toponimi menunjukkan bahwa nama wilayah sering kali merepresentasikan pengalaman sosial, legenda lokal, maupun peristiwa penting yang hidup dalam ingatan masyarakat (Prasetyo, 2022). Penelitian mengenai toponimi desa-desa di Bima mengungkap bahwa penamaan wilayah mengandung jejak sejarah dan makna budaya yang menjadi fondasi identitas lokal masyarakat setempat (Arfah et al., 2026). Kajian linguistik antropologis terhadap folklor dan toponimi kawasan Situs Adipati Panjer memperlihatkan keterhubungan yang erat antara konstruksi sejarah lisan dengan keberlanjutan identitas budaya masyarakat (Anggraeni & Winarti, 2026). Temuan serupa juga ditunjukkan dalam penelitian mengenai representasi toponimi desa-desa pesisir Lamongan melalui tradisi Kentrung Solokuro yang menegaskan bahwa narasi budaya lokal berperan sebagai media pelestarian memori ruang (Herlina & Sueb, 2024), sementara penelitian tentang toponimi Sumenep Madura menegaskan bahwa tradisi lisan tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi historis, tetapi juga sebagai mekanisme legitimasi sosial terhadap identitas suatu wilayah (Siswanto et al., 2024).

Meskipun literatur tersebut berhasil memperluas pemahaman mengenai hubungan antara toponimi dan tradisi lisan, terdapat sejumlah persoalan konseptual dan empiris yang masih belum terselesaikan. Sebagian besar penelitian cenderung menempatkan toponimi sebagai produk budaya yang relatif stabil sehingga kurang memberikan perhatian terhadap proses negosiasi makna, perubahan interpretasi, maupun kontestasi narasi yang terjadi dalam perjalanan sejarah suatu komunitas. Kajian yang tersedia juga lebih banyak berfokus pada wilayah yang memiliki dokumentasi folklor yang kuat atau berada dalam konteks budaya yang telah terdokumentasi secara memadai, sedangkan wilayah-wilayah yang sejarahnya bertumpu pada memori lisan komunitas lokal masih relatif jarang mendapatkan perhatian akademik yang mendalam. Keterbatasan lain terlihat pada minimnya upaya menghubungkan narasi toponimi dengan dinamika perubahan ruang, migrasi penduduk, relasi antarkelompok masyarakat, serta transformasi struktur sosial yang memengaruhi keberlanjutan suatu nama tempat. Kondisi tersebut menyebabkan banyak penelitian menghasilkan deskripsi asal-usul nama wilayah tanpa mampu menjelaskan secara komprehensif bagaimana memori historis tersebut dipertahankan, dinegosiasikan, dan diwariskan dalam kehidupan sosial masyarakat dari generasi ke generasi.

Kesenjangan tersebut menjadi semakin penting untuk diperhatikan ketika dikaitkan dengan konteks sejarah lokal di berbagai wilayah pedesaan Indonesia yang menghadapi percepatan perubahan sosial, mobilitas penduduk, dan transformasi budaya. Desa sebagai ruang sosial menyimpan potensi historis yang sangat besar karena menjadi arena berlangsungnya pewarisan nilai, identitas, dan memori kolektif masyarakat secara berkelanjutan (Sidik, 2015). Hilangnya pengetahuan mengenai asal-usul nama suatu wilayah tidak hanya berarti hilangnya informasi historis, tetapi juga berpotensi mengikis legitimasi identitas budaya yang selama ini menjadi fondasi kohesi sosial masyarakat setempat. Tradisi lisan yang selama ini berfungsi sebagai media transmisi sejarah lokal menghadapi ancaman yang semakin besar akibat berkurangnya jumlah pelaku tradisi dan melemahnya proses pewarisan antargenerasi. Situasi tersebut menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mendokumentasikan serta merekonstruksi sejarah toponimi wilayah-wilayah yang masih hidup dalam ingatan masyarakat sebelum narasi tersebut mengalami fragmentasi, distorsi, atau bahkan kehilangan relevansinya dalam memori kolektif komunitas pendukungnya.

Dusun Talun di Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi menghadirkan kasus yang menarik sekaligus penting untuk dikaji karena keberadaan nama “Talun” masih hidup dalam praktik sosial masyarakat, meskipun secara administratif wilayah tersebut dikenal sebagai bagian dari Dusun Krajan. Keberlangsungan penggunaan nama Talun memperlihatkan adanya relasi yang kompleks antara identitas administratif dan identitas kultural yang dibentuk melalui memori sejarah komunitas. Narasi mengenai asal-usul nama Talun juga menunjukkan keberagaman penafsiran yang melibatkan unsur lingkungan, migrasi penduduk, pengalaman historis masyarakat, serta tradisi lisan yang diwariskan oleh para sesepuh desa. Karakteristik tersebut menempatkan Dusun Talun sebagai ruang empiris yang relevan untuk menguji bagaimana toponimi diproduksi, dipertahankan, dan dimaknai dalam konteks sejarah lokal Banyuwangi yang selama ini belum banyak mendapat perhatian dalam kajian toponimi berbasis tradisi lisan. Posisi penelitian ini tidak hanya melengkapi kekurangan literatur mengenai sejarah lokal di tingkat komunitas, tetapi juga memperluas diskusi akademik mengenai hubungan antara memori kolektif, identitas ruang, dan konstruksi sejarah lisan dalam masyarakat pedesaan Indonesia.

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi sejarah toponimi Dusun Talun berdasarkan tuturan tradisi lisan masyarakat serta menganalisis makna historis dan budaya yang terkandung dalam proses penamaannya. Kajian ini berupaya menjelaskan bagaimana memori kolektif komunitas membentuk, mempertahankan, dan mentransmisikan identitas suatu wilayah melalui narasi lisan yang hidup dalam masyarakat. Kontribusi teoretis penelitian terletak pada penguatan perspektif yang memandang toponimi sebagai konstruksi historis yang dinamis dan terus dinegosiasikan melalui praktik sosial komunitas. Kontribusi metodologis penelitian ini terwujud melalui pemanfaatan tradisi lisan sebagai sumber utama rekonstruksi sejarah lokal yang memungkinkan pengungkapan dimensi-dimensi historis yang tidak terdokumentasi dalam arsip tertulis. Kajian ini diharapkan memperkaya khazanah studi sejarah lokal, toponimi, dan humaniora sekaligus memperkuat upaya pelestarian memori budaya masyarakat pada tingkat komunitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian empiris dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan merekonstruksi sejarah toponimi Dusun Talun di Desa Kenjo, Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi berdasarkan tuturan tradisi lisan masyarakat setempat. Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian sejarah lisan (*oral history research*) yang dipadukan dengan kajian toponimi untuk mengungkap asal-usul penamaan wilayah, proses pewarisan memori kolektif, serta makna budaya yang terkandung di dalamnya. Partisipan penelitian terdiri atas tokoh masyarakat, sesepuh desa, dan warga yang memiliki pengetahuan mengenai sejarah Dusun Talun, dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan pengalaman, keterlibatan, serta kapasitas informan dalam mengakses dan menyampaikan informasi historis yang relevan. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam (*in-depth interviews*), observasi lapangan terhadap lokasi-lokasi yang berkaitan dengan sejarah toponimi, serta studi dokumentasi terhadap sumber-sumber tertulis, arsip lokal, peta, dan dokumen pendukung yang berkaitan dengan perkembangan wilayah Desa Kenjo dan Dusun Talun.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri yang didukung oleh pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar observasi, perangkat perekam suara, serta catatan lapangan untuk mendokumentasikan data secara sistematis. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan dan dokumen pendukung, sedangkan ketelitian interpretasi diperkuat melalui proses *cross-checking* terhadap narasi yang memiliki keterkaitan historis. Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi historis, dan penarikan kesimpulan untuk menghasilkan rekonstruksi sejarah yang komprehensif mengenai toponimi Dusun Talun. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip-prinsip etika penelitian sosial-humaniora dengan memperoleh persetujuan informan sebelum proses wawancara, menjaga kerahasiaan informasi yang bersifat personal, serta memastikan bahwa seluruh data digunakan secara bertanggung jawab untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan pelestarian sejarah lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Historis Terbentuknya Toponimi Dusun Talun Berdasarkan Tuturan Tradisi Lisan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa ingatan kolektif masyarakat mengenai asal-usul Dusun Talun masih terpelihara melalui tradisi lisan yang diwariskan oleh para sesepuh kepada generasi berikutnya. Narasi yang muncul dari para informan memperlihatkan adanya hubungan erat antara sejarah perpindahan permukiman masyarakat dengan proses penamaan wilayah. Informan Ambali menjelaskan bahwa lokasi awal permukiman Desa Kenjo berada di kawasan yang saat ini dikenal sebagai Kuburan Gedi sebelum kemudian berpindah ke arah utara karena kebutuhan akses terhadap sumber mata air (Ambali, 2023). Karakter semacam ini memperlihatkan bahwa toponimi berkembang sebagai produk pengalaman historis masyarakat yang terhubung dengan perubahan ruang hidupnya.

Data lapangan memperlihatkan bahwa pembentukan Dusun Talun tidak dapat dipisahkan dari sejarah migrasi internal masyarakat Desa Kenjo pada abad ke-19. Informan Khosim menerangkan bahwa perpindahan tersebut dilakukan untuk memperoleh lokasi yang lebih dekat dengan sumber air yang berasal dari kawasan Gunung Ijen (Khosim, 2023). Fenomena tersebut sejalan dengan pandangan bahwa faktor geografis sering menjadi determinan utama dalam proses pembentukan nama wilayah dan struktur permukiman masyarakat (Ruspani, 2016). Karakteristik yang sama juga ditemukan pada berbagai studi toponimi desa di Indonesia yang menunjukkan keterkaitan erat antara lingkungan fisik dan identitas ruang (Sabila & Suswandi, 2025).

Interpretasi historis terhadap narasi informan menunjukkan bahwa Talun pada mulanya merupakan kawasan yang berada di sebelah barat pusat permukiman lama Desa Kenjo. Ruang tersebut berkembang sebagai wilayah hunian baru ketika sebagian masyarakat memilih membentuk komunitas yang relatif terpisah dari pusat desa induk. Kondisi tersebut menunjukkan adanya proses diferensiasi ruang sosial yang kemudian memperoleh identitas tersendiri melalui pemberian nama wilayah. Pola demikian memiliki kemiripan dengan temuan Wolionelo et al. (2025) yang menjelaskan bahwa pembentukan nama dusun sering kali mengikuti dinamika pemisahan ruang sosial dalam perkembangan komunitas pedesaan.

Proses rekonstruksi sejarah juga memperlihatkan adanya peran sentral tokoh-tokoh lokal dalam pembentukan wilayah Talun. Informan Sahroni menyebutkan bahwa beberapa sesepuh seperti Kek Upin, Kek Sudir, Kek Amad, Kek Santar, dan Kek Ulud menjadi figur yang berperan dalam pencarian lokasi permukiman baru (Sahroni, 2023). Kehadiran tokoh-tokoh tersebut menunjukkan bahwa memori kolektif masyarakat tidak hanya menyimpan informasi mengenai ruang, tetapi juga mengenai aktor yang terlibat dalam pembentukan ruang tersebut. Perspektif ini mendukung pandangan bahwa sejarah lokal sering dibangun melalui narasi personal yang kemudian berkembang menjadi memori komunal (Hatmono, 2021).

Hasil observasi lapangan memperkuat informasi lisan yang diperoleh dari informan. Lokasi Kuburan Gedi, kebun manggis, serta jalur menuju kawasan permukiman lama masih dapat diidentifikasi secara geografis melalui observasi langsung dan verifikasi peta digital (Google Maps, 2024). Keberadaan penanda ruang tersebut memperlihatkan keterhubungan antara memori masyarakat dan bukti spasial yang masih tersisa hingga saat ini. Hubungan antara lanskap fisik dan memori sejarah juga ditemukan dalam penelitian toponimi Lampung yang menggunakan tradisi lisan sebagai sumber rekonstruksi sejarah wilayah (Khoiriyah et al., 2019). Untuk memperjelas hasil rekonstruksi historis, temuan utama mengenai perkembangan awal Dusun Talun dapat diringkas pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Indikasi Historis Pembentukan Dusun Talun Berdasarkan Tradisi Lisan

Aspek Historis	Temuan Lapangan
Lokasi awal	Selatan Desa Kenjo (kawasan Kuburan Gedi)
Faktor perpindahan	Pencarian sumber mata air
Tokoh utama	Kek Upin, Kek Sudir, Kek Amad, Kek Santar, Kek Ulud
Arah perkembangan	Barat Desa Kenjo
Bukti spasial	Kuburan Gedi, kebun manggis, jalur lama permukiman

Data pada Tabel 1 memperlihatkan bahwa narasi para informan memiliki konsistensi yang cukup kuat mengenai unsur-unsur utama pembentukan wilayah. Kesamaan informasi tersebut ditemukan pada berbagai wawancara yang dilakukan terhadap informan dengan latar belakang usia dan posisi sosial

yang berbeda. Tingkat konsistensi narasi menjadi indikator penting dalam penelitian sejarah lisan karena menunjukkan adanya pola memori kolektif yang relatif stabil. Kondisi tersebut sesuai dengan pendekatan sejarah lisan yang menempatkan kesesuaian narasi antarinforman sebagai salah satu dasar validitas data historis (Prasetyo, 2022).

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa pembentukan Dusun Talun tidak hanya berkaitan dengan kebutuhan ekologis, tetapi juga berkaitan dengan strategi sosial masyarakat dalam membangun ruang hidup baru. Pemilihan lokasi yang dekat dengan lahan pertanian memperlihatkan adanya orientasi ekonomi agraris yang kuat pada masa awal pembentukan wilayah. Temuan tersebut relevan dengan pandangan Sidik (2015) yang menjelaskan bahwa perkembangan desa umumnya dipengaruhi oleh kemampuan masyarakat dalam mengelola potensi lokal untuk mempertahankan keberlangsungan hidup. Ruang sosial kemudian berkembang menjadi identitas teritorial yang diwariskan lintas generasi.

Dimensi historis yang muncul dalam tuturan masyarakat juga memperlihatkan adanya hubungan antara Talun dan Desa Tamansuruh. Informan Busairi menjelaskan bahwa wilayah Talun pernah menjadi objek klaim administratif karena posisinya berada di antara dua desa yang berdekatan (Busairi, 2023). Narasi tersebut menunjukkan bahwa batas wilayah pada masa lalu tidak selalu ditentukan secara formal, melainkan dibangun melalui kesepakatan sosial masyarakat. Fenomena serupa ditemukan dalam kajian Maghfiroh dan Anwar (2025) yang memperlihatkan bahwa sejarah penamaan dusun sering berhubungan dengan proses negosiasi identitas dan wilayah.

Makna historis Talun juga tercermin dari keberlanjutan penggunaan nama tersebut meskipun secara administratif wilayah tersebut merupakan bagian dari Dusun Krajan. Masyarakat tetap menggunakan istilah Talun dalam komunikasi sehari-hari sebagai bentuk pengakuan terhadap identitas historis yang telah diwariskan turun-temurun. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa legitimasi sosial suatu nama tempat tidak selalu bergantung pada struktur administratif formal. Temuan ini memperkuat argumentasi Widodo (2013) bahwa nama merupakan konstruksi sosial yang berfungsi sebagai representasi identitas kolektif suatu komunitas.

Kajian terhadap sejarah pembentukan Dusun Talun memperlihatkan bahwa toponimi berfungsi sebagai media penyimpanan memori sejarah masyarakat lokal. Narasi yang diwariskan melalui tradisi lisan memungkinkan peristiwa-peristiwa masa lalu tetap hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat hingga masa kini. Karakteristik tersebut menunjukkan bahwa sejarah lokal tidak hanya tersimpan dalam arsip tertulis, tetapi juga dalam praktik pewarisan cerita yang berlangsung secara antargenerasi (Kusnoto & Minandar, 2017). Toponimi Talun pada akhirnya menjadi representasi historis yang menghubungkan masyarakat kontemporer dengan pengalaman ruang yang dibangun oleh para leluhur mereka.

Makna Toponimi Talun dalam Perspektif Memori Kolektif dan Budaya Lokal

Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Dusun Talun tidak memandang nama wilayahnya sekadar sebagai penanda geografis, melainkan sebagai representasi pengalaman historis dan identitas budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Narasi yang berkembang di tengah masyarakat memperlihatkan adanya berbagai interpretasi mengenai asal-usul istilah Talun yang terus dipertahankan melalui tradisi lisan. Variasi penafsiran tersebut tidak dianggap sebagai kontradiksi, melainkan sebagai bagian dari kekayaan memori kolektif yang hidup dalam komunitas lokal. Karakteristik serupa ditemukan dalam penelitian Siswanto et al. (2024) yang menunjukkan bahwa keberagaman narasi merupakan ciri penting dalam konstruksi toponimi berbasis tradisi lisan.

Salah satu makna yang paling sering muncul dalam tuturan informan berkaitan dengan kondisi lingkungan pada masa lalu. Informan Asmu'i menjelaskan bahwa wilayah Talun dahulu didominasi oleh kawasan kebun dan pepohonan yang menjadi bagian dari lanskap agraris masyarakat setempat (Asmu'i, 2023). Hubungan antara karakter lingkungan dan penamaan wilayah menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan unsur-unsur alam sebagai dasar identifikasi ruang hidupnya. Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Hidayah (2019) yang menyatakan bahwa nama tempat umumnya lahir dari interaksi langsung antara masyarakat dan lingkungan geografis yang mereka tempati.

Interpretasi lain yang muncul dalam tradisi lisan masyarakat berkaitan dengan keberadaan istilah "Talun Katesan". Sebagian informan menghubungkan istilah tersebut dengan dominasi tanaman pepaya atau kates yang dahulu banyak tumbuh di kawasan tersebut. Penamaan yang berlandaskan vegetasi menunjukkan bahwa masyarakat menggunakan karakteristik lingkungan sebagai penanda identitas

wilayah. Pola semacam ini juga ditemukan dalam penelitian Arfah et al. (2026) yang memperlihatkan bahwa unsur alam menjadi sumber utama dalam pembentukan makna simbolik suatu toponimi.

Data lapangan memperlihatkan bahwa makna Talun tidak berhenti pada dimensi ekologis semata. Beberapa informan menghubungkan istilah tersebut dengan ungkapan atau wangsalan yang berkembang dalam tradisi masyarakat Osing. Narasi tersebut memperlihatkan bahwa bahasa lokal berperan penting dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap identitas ruang. Fenomena ini mendukung argumentasi Prasetya (2016) yang menjelaskan bahwa wangsalan bukan hanya bentuk ekspresi sastra lisan, melainkan juga media penyampaian nilai dan makna budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa.

Keberadaan wangsalan yang berkaitan dengan Talun menunjukkan adanya proses simbolisasi terhadap identitas masyarakat setempat. Informan Asmu'i menuturkan bahwa ungkapan "Talun katesan, njaluk maklum digetes pisan" masih dikenal oleh sebagian warga sebagai bagian dari warisan budaya lisan (Asmu'i, 2023). Wangsalan tersebut tidak lagi dipahami secara harfiah, melainkan sebagai bagian dari memori budaya yang merepresentasikan karakter sosial komunitas masa lalu. Hubungan antara folklor dan toponimi juga ditemukan dalam penelitian Anggraeni dan Winarti (2026) yang menunjukkan bahwa cerita rakyat dan ungkapan tradisional berfungsi sebagai sarana pelestarian sejarah lisan suatu wilayah. Untuk memperjelas variasi makna yang berkembang dalam masyarakat, hasil interpretasi informan dapat diringkas pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Variasi Makna Toponimi Talun dalam Tuturan Masyarakat

Sumber Makna Interpretasi	
Lingkungan alam	Kawasan yang didominasi pepohonan dan kebun
Vegetasi lokal	Wilayah yang banyak ditumbuhi pohon pepaya (kates)
Tradisi lisan	Berasal dari wangsalan masyarakat Osing
Memori historis	Penanda wilayah yang dibentuk para leluhur
Identitas sosial	Simbol kebersamaan komunitas Talun

Data pada Tabel 2 memperlihatkan bahwa makna Talun berkembang secara multidimensional dan tidak terikat pada satu interpretasi tunggal. Keragaman tersebut menunjukkan bahwa toponimi merupakan hasil konstruksi sosial yang terus mengalami reproduksi makna sesuai dengan pengalaman kolektif masyarakat. Perspektif tersebut sejalan dengan kajian Sugiyanto et al. (2023) yang menegaskan bahwa nama suatu wilayah sering mengandung lapisan makna historis, sosial, dan simbolik yang berkembang secara bersamaan. Kompleksitas makna tersebut menjadi ciri khas utama toponimi berbasis tradisi lisan.

Makna budaya Talun juga tampak pada keberadaan berbagai keyakinan yang masih hidup dalam masyarakat. Informan Sahroni menuturkan adanya cerita mengenai penjagaan simbolik para leluhur terhadap wilayah Talun melalui representasi harimau yang dipercaya hadir dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat (Sahroni, 2023). Kepercayaan tersebut tidak dapat dipahami sebagai fakta historis literal, melainkan sebagai bentuk ekspresi simbolik yang merepresentasikan hubungan spiritual antara masyarakat dan leluhurnya. Kajian Lapasau dan Pujiati (2026) menunjukkan bahwa unsur-unsur simbolik dalam budaya lisan sering berfungsi sebagai mekanisme pelestarian identitas budaya komunitas tradisional.

Keberadaan narasi simbolik tersebut memperlihatkan bahwa memori kolektif masyarakat Talun dibangun melalui perpaduan antara pengalaman historis dan konstruksi budaya. Informasi yang diwariskan tidak hanya memuat data mengenai masa lalu, tetapi juga nilai-nilai yang dianggap penting oleh komunitas. Tradisi lisan berfungsi sebagai sarana untuk mempertahankan kontinuitas identitas sosial dalam menghadapi perubahan zaman. Karakteristik ini memperkuat temuan Hariri dan Ribawati (2025) yang menjelaskan bahwa tradisi lisan berperan sebagai medium transformasi dan reproduksi nilai-nilai kearifan lokal.

Analisis terhadap berbagai narasi yang berkembang menunjukkan bahwa nama Talun telah mengalami proses institusionalisasi budaya dalam kehidupan masyarakat. Penyebutan Talun tetap dipertahankan meskipun struktur administrasi desa menggunakan nomenklatur yang berbeda. Kondisi

tersebut menunjukkan bahwa legitimasi budaya sering kali lebih kuat dibandingkan legitimasi administratif dalam membentuk identitas ruang sosial. Fenomena serupa ditemukan dalam penelitian Herlina dan Sueb (2024) yang menunjukkan bahwa keberlangsungan suatu toponimi sangat dipengaruhi oleh penerimaan dan reproduksi sosial di tingkat komunitas.

Makna Talun pada akhirnya merepresentasikan hubungan yang kompleks antara lingkungan, sejarah, bahasa, dan budaya masyarakat Desa Kenjo. Nama tersebut berfungsi sebagai penanda ruang sekaligus penyimpan memori kolektif yang menghubungkan masyarakat masa kini dengan pengalaman para pendahulunya. Fungsi semacam ini menjadikan toponimi sebagai sumber penting dalam rekonstruksi sejarah lokal dan pemahaman identitas budaya masyarakat pedesaan (Sari & Karsiwan, 2022). Posisi Talun sebagai simbol budaya memperlihatkan bahwa tradisi lisan masih memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan memori sejarah komunitas lokal.

Tradisi Lisan sebagai Media Pelestarian Sejarah Lokal dan Identitas Dusun Talun

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlangsungan pengetahuan mengenai asal-usul Dusun Talun sangat bergantung pada mekanisme pewarisan tradisi lisan yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Informasi mengenai sejarah wilayah lebih banyak ditransmisikan melalui percakapan keluarga, forum keagamaan, kegiatan sosial, dan interaksi antargenerasi dibandingkan melalui dokumen tertulis. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa memori sejarah masyarakat Talun dibangun melalui proses komunikasi sosial yang berlangsung secara berkelanjutan. Perspektif ini sejalan dengan temuan Prasetyo (2022) yang menegaskan bahwa tradisi lisan merupakan instrumen utama dalam mempertahankan keberlanjutan pengetahuan sejarah desa yang belum terdokumentasi secara formal.

Data wawancara memperlihatkan bahwa para sesepuh desa memiliki posisi sentral sebagai penjaga memori kolektif masyarakat. Informan Ambali menjelaskan bahwa sebagian besar pengetahuan mengenai asal-usul Talun diperoleh dari cerita para orang tua dan leluhur yang diwariskan secara turun-temurun (Ambali, 2023). Pola pewarisan tersebut menunjukkan adanya proses transmisi budaya yang bersifat informal namun memiliki tingkat legitimasi sosial yang tinggi. Karakter serupa ditemukan dalam penelitian Lapasau dan Pujiati (2026) yang menjelaskan bahwa otoritas budaya dalam masyarakat tradisional sering melekat pada individu yang dianggap memiliki kedekatan dengan sumber pengetahuan leluhur.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa tradisi lisan di Talun tidak hanya berfungsi sebagai media penyampaian informasi sejarah. Narasi yang diwariskan juga memuat nilai-nilai sosial seperti solidaritas, penghormatan terhadap leluhur, kesabaran, dan pentingnya menjaga harmoni kehidupan bermasyarakat. Muatan nilai tersebut memperlihatkan bahwa sejarah lokal berperan sebagai sarana pendidikan budaya yang membentuk karakter sosial komunitas. Argumentasi tersebut mendukung pandangan Rulianto dan Hartono (2015) yang menempatkan sejarah sebagai instrumen pembentukan karakter melalui internalisasi pengalaman kolektif masyarakat.

Proses pewarisan sejarah lokal di Talun berlangsung melalui mekanisme yang relatif sederhana namun efektif. Cerita mengenai asal-usul wilayah biasanya muncul ketika masyarakat membahas sejarah desa, kegiatan adat, maupun peristiwa-peristiwa penting yang berkaitan dengan identitas komunitas. Pengulangan narasi secara terus-menerus menciptakan ingatan bersama yang kemudian diterima sebagai bagian dari identitas sosial masyarakat. Pola ini memperkuat pandangan Kusnoto dan Minandar (2017) bahwa pemahaman sejarah lokal berkembang melalui pengalaman sosial yang terus direproduksi dalam lingkungan komunitas.

Analisis terhadap hasil wawancara menunjukkan bahwa tradisi lisan berfungsi sebagai penghubung antara masa lalu dan masa kini. Generasi muda yang mungkin tidak mengalami langsung peristiwa sejarah tetap dapat memahami asal-usul wilayahnya melalui cerita yang diwariskan oleh generasi sebelumnya. Hubungan antargenerasi tersebut memungkinkan keberlanjutan identitas lokal meskipun masyarakat mengalami perubahan sosial dan perkembangan zaman. Fenomena tersebut memiliki kemiripan dengan hasil penelitian Hariri dan Ribawati (2025) yang menjelaskan bahwa tradisi lisan berperan sebagai sarana transformasi nilai budaya dalam masyarakat lokal. Untuk menggambarkan fungsi tradisi lisan dalam pelestarian sejarah Dusun Talun, hasil penelitian dapat diringkas pada Tabel 3 berikut.

Tabel 3. Fungsi Tradisi Lisan dalam Pelestarian Sejarah Dusun Talun

Fungsi Tradisi Lisan	Bentuk Implementasi
Pewarisan sejarah	Penyampaian cerita asal-usul Talun
Pelestarian identitas	Penguatan rasa memiliki terhadap wilayah
Transmisi nilai budaya	Penyampaian nasihat dan ajaran leluhur
Penguatan memori kolektif	Pengulangan narasi sejarah antargenerasi
Legitimasi sosial	Pengakuan bersama terhadap identitas Talun

Data pada Tabel 3 memperlihatkan bahwa tradisi lisan memiliki fungsi yang melampaui kebutuhan dokumentasi sejarah semata. Narasi yang diwariskan berperan dalam membangun kesadaran kolektif mengenai keberadaan komunitas dan posisi mereka dalam perjalanan sejarah lokal. Fungsi tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan merupakan institusi budaya yang memiliki nilai sosial dan historis sekaligus. Temuan ini konsisten dengan penelitian Anggraeni dan Winarti (2026) yang menempatkan sejarah lisan sebagai instrumen pemertahanan identitas komunitas melalui reproduksi memori budaya.

Keberadaan tradisi lisan juga berkaitan erat dengan upaya masyarakat mempertahankan eksistensi nama Talun di tengah struktur administrasi formal yang menggunakan nomenklatur berbeda. Informan Busairi menjelaskan bahwa masyarakat lebih sering menggunakan istilah Talun dibandingkan penyebutan administratif Dusun Krajan RT 05 RW 02 dalam komunikasi sehari-hari (Busairi, 2023). Pilihan tersebut menunjukkan bahwa identitas budaya memiliki daya tahan yang lebih kuat dibandingkan kategori administratif yang bersifat formal. Temuan ini mendukung argumentasi Herlina dan Sueb (2024) yang menyatakan bahwa keberlangsungan suatu toponimi sangat ditentukan oleh penggunaan sosial yang terus dipertahankan oleh masyarakat pendukungnya.

Tradisi lisan yang berkembang di Talun juga memperlihatkan hubungan erat antara sejarah lokal dan pembangunan kesadaran ruang. Masyarakat memahami wilayahnya bukan hanya sebagai tempat tinggal, tetapi sebagai ruang yang memiliki nilai historis dan makna budaya tertentu. Kesadaran tersebut berkontribusi terhadap terbentuknya rasa memiliki terhadap lingkungan sosial dan geografis yang mereka tempati. Perspektif tersebut sejalan dengan temuan Sari dan Karsiwan (2022) yang menjelaskan bahwa toponimi memiliki potensi besar sebagai sumber pembelajaran sosial mengenai hubungan manusia dengan ruang hidupnya.

Dimensi pelestarian sejarah lokal yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi lisan masih memiliki relevansi yang tinggi dalam masyarakat pedesaan kontemporer. Meskipun akses terhadap teknologi informasi semakin luas, masyarakat Talun tetap mengandalkan narasi lisan sebagai sumber utama pengetahuan mengenai asal-usul wilayah mereka. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa memori kolektif tidak selalu bergantung pada dokumentasi tertulis, melainkan dapat bertahan melalui praktik komunikasi budaya yang diwariskan secara konsisten. Pandangan ini selaras dengan kajian Hatmono (2021) yang menempatkan sejarah lokal sebagai bagian penting dari upaya menjaga kesinambungan identitas budaya masyarakat.

Interpretasi terhadap keseluruhan temuan menunjukkan bahwa tradisi lisan di Dusun Talun berfungsi sebagai mekanisme utama pelestarian sejarah lokal, pemeliharaan identitas budaya, dan reproduksi memori kolektif masyarakat. Keberlanjutan penggunaan nama Talun merupakan bukti bahwa masyarakat masih mengakui dan menghidupkan warisan historis yang diwariskan oleh para leluhur mereka. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa toponimi tidak hanya berperan sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai media transmisi nilai budaya dan sejarah yang membentuk identitas komunitas dari waktu ke waktu. Temuan ini memperkuat argumentasi Supardi (2006) bahwa sejarah lokal memiliki posisi strategis dalam menjaga keberagaman budaya dan memperkuat kesadaran historis masyarakat pada tingkat akar rumput.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa toponimi Dusun Talun merupakan konstruksi historis yang terbentuk melalui interaksi antara kondisi geografis, dinamika perpindahan permukiman, pengalaman sosial masyarakat, dan proses pewarisan memori kolektif yang berlangsung secara turun-temurun.

Rekonstruksi sejarah berdasarkan tuturan tradisi lisan mengungkap bahwa kemunculan nama Talun berkaitan dengan perkembangan ruang hidup masyarakat Desa Kenjo serta proses pembentukan identitas wilayah yang terus dipertahankan hingga saat ini. Makna Talun berkembang secara multidimensional melalui hubungan dengan lingkungan alam, tradisi bahasa lokal, wangsalan, serta berbagai narasi budaya yang hidup dalam masyarakat sehingga menjadikan nama tersebut sebagai simbol identitas komunal yang melampaui fungsi administratif semata. Tradisi lisan berperan sebagai mekanisme utama dalam menjaga keberlanjutan pengetahuan sejarah, mentransmisikan nilai budaya, dan mempertahankan legitimasi sosial terhadap keberadaan Talun sebagai ruang historis masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa toponimi tidak hanya merepresentasikan penamaan geografis, tetapi juga berfungsi sebagai arsip budaya yang merekam perjalanan sejarah lokal, membentuk kesadaran historis, dan memperkuat identitas budaya masyarakat dalam konteks kehidupan pedesaan Banyuwangi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambali. 68 Tahun. Dusun Krajan RT 05 RW 02, Desa Kenjo Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Rabu, 20 Desember 2023. Pukul 20.25 WIB.
- Anggraeni, E. R., & Winarti, D. (2026). Menjajaki Relevansi Folklor dengan Toponimi Lima Desa Kawasan Situs Adipati Panjer sebagai Pemertahanan Konstruksi Sejarah Lisan: Kajian Linguistik Antropologis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 12(2), 841-853. <https://doi.org/10.30605/qcy6ey10>.
- Arfah, A., Aswandikari, A., Burhanudin, B., Saharudin, S., & Sirulhaq, S. (2026). Jejak Sejarah dan Makna Budaya: Analisis Toponimi Penamaan Desa Wilamaci dan Tolotangga di Bima. *Panthera: Jurnal Ilmiah Pendidikan Sains Dan Terapan*, 6(1), 179-187. <https://doi.org/10.36312/panthera.v6i1.847>.
- Asmu'i. 76 Tahun. Dusun Salakan RT 03 RW 02, Desa Kenjo Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Kamis, 21 Desember 2023. Pukul 19.50 WIB.
- Busairi. 55 Tahun. Dusun Salakan RT 02 RW 02, Desa Kenjo Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Rabu, 20 Desember 2023. Pukul 20.30 WIB.
- Google Maps, 15/01/2024 Pukul 13.09 WIB. Koordinat : -8.208183°, 144.286569° <https://maps.app.goo.gl/CaV85yan17MAiVzo6>
- Google Maps, 15/01/2024 Pukul 13.09 WIB. Koordinat : -8.212249°, 114.29169° <https://maps.app.goo.gl/CaV85yan17MAiVzo6>
- Google Maps, 15/01/2024 Pukul 13.12 WIB. Koordinat : -8.206531°, 114.286211° <https://maps.app.goo.gl/CaV85yan17MAiVzo6>
- Google Maps, 15/01/2024 Pukul 13.14 WIB. Koordinat : -8.206734°, 114.28632° <https://maps.app.goo.gl/CaV85yan17MAiVzo6>
- Google Maps, 15/01/2024 Pukul 13.16 WIB. Koordinat : -8.206713°, 114.286285° <https://maps.app.goo.gl/CaV85yan17MAiVzo6>
- Google Maps, 15/01/2024 Pukul 13.19 WIB. Koordinat : -8.20403°, 114.297678° <https://maps.app.goo.gl/zKPXX3cCQcft9HSh7>
- Hariri, A. R., & Ribawati, E. (2025). Transformasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Tradisi Lisan Masyarakat Baduy. *Sindoro: Cendikia Pendidikan*, 16(3), 111-120. <https://doi.org/10.99534/4hf90e96>.
- Hatmono, P. D. (2021). Historiografi buku teks sejarah lokal pada pembelajaran sejarah. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 2(1), 60-74. <https://doi.org/10.53565/sabbhatayatra.v2i1.279>.
- Herlina, D., & Sueb, S. (2024). Kentrung solokuro sebagai representasi toponimi desa-desa di wilayah Pesisir Kabupaten Lamongan. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, 13(2), 368-380. <https://doi.org/10.26499/rmh.v13i2.5296>.
- Hidayah, N. (2019). Toponimi nama pantai di Yogyakarta. In *Prosiding Seminar Nasional Linguistik dan Sastra (Semantiks)* (Vol. 1, pp. 313-322).
- Khoiriyah, F., Fahri, A., Bramantio, B., & Sumargono, S. (2019). Sejarah toponimi daerah transmigrasi provinsi Lampung melalui tuturan tradisi lisan. *Agastya: Jurnal Sejarah dan Pembelajarannya*, 9(2). <https://doi.org/10.25273/ajsp.v9i2.4419>.

- Khosim. 58 Tahun. Dusun Krajan RT 05 RW 02, Desa Kenjo Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Rabu, 20 Desember 2023. Pukul 20.50 WIB.
- Kusnoto, Y., & Minandar, F. (2017). Pembelajaran Sejarah Lokal: Pemahaman Kontens Bagi Mahasiswa. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 4(1), 125-137. <https://doi.org/10.31571/sosial.v4i1.428>.
- Lapasau, M., & Pujiati, T. (2026). Budaya Lisan Masyarakat Baduy sebagai Kearifan Lokal di Banten. *Deiksis*, 18(1), 82-91. <https://doi.org/10.30998/zrvrht77>.
- Maghfiroh, N. T., & Anwar, S. (2025). Asal Usul Nama-Nama Dusun di Desa Barengkrajan Kecamatan Krian Kabupaten Sidoarjo. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.60155/leksis.v5i2.549>.
- Prasetya, T. (2016). Bentuk dan makna wangsulan. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 4(1). <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v4i1.29001>.
- Prasetyo, Y. (2022). Penelusuran Sejarah Dan Sastra Lisan Desa Melalui Pendekatan Toponimi. *Journal Idea Of History*, 5(2), 78-84. <https://doi.org/10.33772/history.v5i2.1877>.
- Res Besoeke (afd. Banjoewangi). (1893). Topographische Inrichting. Batavia https://digitalcollections.universiteitleiden.nl/view/item/2014115?solr_nav%5Bid%5D=f13ece07feb7250d0081&solr_nav%5Bpage%5D=0&solr_nav%5Boffset%5D=0
- Rulianto., Hartono, Febri. (2015). Pendidikan Sejarah Sebagai Pusat Pendidikan Karakter. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial* Vol. 4 No. 2 <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JIIS>
- Ruspandi, J. (2016). Fenomena geografis di balik makna toponimi di Kota Cirebon. *Jurnal Geografi Gea* 14.2. <https://doi.org/10.17509/gea.v14i2.3394>.
- Sabila, N. N., & Suswandi, I. (2025). Toponimi Nama-Nama Desa di Kecamatan Kebumen Kabupaten Kebumen Kajian Antropolinguistik. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 11(4), 4344-4358. <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i4.7059>.
- Sahroni. 57 Tahun. Dusun Krajan RT 05 RW 02, Desa Kenjo Kecamatan Glagah, Kabupaten Banyuwangi. Rabu, 20 Desember 2023. Pukul 21.20 WIB.
- Sari, L. R., & Karsiwan, K. (2022). Toponimi Daerah Metro Sebagai Sumber Belajar IPS di Sekolah. *Social Pedagogy: Journal of Social Science Education*, 3(1), 134-148. <https://doi.org/10.32332/social-pedagogy.v3i1.4865>.
- Sidik, F. (2015). Menggali potensi lokal mewujudkan kemandirian desa. *Jurnal Kebijakan & Administrasi Publik*, 19(2), 115-131. <https://doi.org/10.22146/jkap.7962>.
- Simbolon, D. S., Sari, J., Purba, Y. Y., Siregar, N. I., Salsabila, R., & Manulang, Y. (2021). Peranan pemerintah desa dalam pembangunan infrastruktur. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5(2), 295-302. <https://doi.org/10.31316/jk.v5i2.1465>.
- Siswanto, S., Sukatman, S., Taufiq, A., & Murti, F. N. (2024). Toponimi Sumenep Madura dalam Perspektif Tradisi Lisan. *Panggung*, 34(4), 467-481. <https://doi.org/10.26742/panggung.v34i4.3183>.
- Sugiyanto, B., El Syam, R. S., & Fuadi, S. I. (2023). Esensi Makna Di Sebalik Cawet: Studi Toponimi Penamaan Dusun Di Desa Surengede Wonosobo. *Sinar Dunia: Jurnal Riset Sosial Humaniora Dan Ilmu Pendidikan*, 2(2), 89-101. <https://doi.org/10.58192/sidu.v2i2.792>.
- Supardi, S. (2006). Pendidikan Sejarah Lokal Dalam Konteks Multikulturalisme. *Cakrawala Pendidikan*, (1), 83936. <https://doi.org/10.21831/cp.v0i1.395>.
- Widodo, S. T. (2013). Konstruksi nama orang Jawa studi kasus nama-nama modern di Surakarta. *Humaniora*, 25(1), 82-91. <https://doi.org/10.22146/jh.v25i1.1815>.
- Wolionelo, Z., Malabar, S., & Kadir, H. (2025). Proses Toponimi Desa dan Dusun di Kecamatan Pulubala, Kabupaten Gorontalo, Provinsi Gorontalo: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 787-791. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1116>.